

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Salah satu komplikasi kronis yang paling sering terjadi pada pasien diabetes melitus adalah luka diabetik, yang proses penyembuhannya berlangsung lambat dan berisiko tinggi berkembang menjadi ulkus diabetikum pada ekstremitas bawah, yang dikenal memiliki proses penyembuhan lama dan berisiko tinggi terhadap infeksi, amputasi bahkan kematian (Aini, 2025).

Prevalensi Diabetes Mellitus terus mengalami peningkatan di *international Diabetes Federation (IDF)* melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 537 juta orang dewasa di dunia yang menderita diabetes dan diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Berdasarkan data *International Diabetes Federation (IDF)*, Indonesia menempati peringkat ke-7 dunia dengan jumlah penderita DM sekitar 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 dan diprediksi meningkat menjadi 16,9 juta jiwa pada tahun 2045, Pada tahun 2024, jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai sekitar 20,4 juta orang dengan prevalensi sekitar 11,3%. Peningkatan ini diperkirakan terus berlanjut, di mana pada tahun 2025 jumlah penderita diproyeksikan mencapai sekitar 21–21,5 juta orang dan pada tahun 2026 diperkirakan mendekati 22 juta orang apabila tidak dilakukan intervensi yang efektif (Federation, 2024).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, peningkatan kasus DM di Indonesia berkaitan erat dengan perubahan pola makan yang tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, meningkatnya angka obesitas, serta faktor genetik. Selain itu, DM juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya komplikasi kronis seperti penyakit jantung, gagal ginjal, neuropati, dan gangguan penglihatan yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Rizki Maulidya, 2024).

Provinsi Sumatera Barat juga menunjukkan peningkatan, Pada tahun 2022 tercatat sekitar 48.616 kasus DM di fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah ini meningkat menjadi sekitar 51.000 kasus pada tahun 2023 dan diperkirakan mencapai sekitar 54.000 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan peningkatan pada DM di tahunan, jumlah kasus diproyeksikan mencapai sekitar 57.000 kasus pada tahun 2025 dan sekitar 60.000 kasus pada tahun 2026. Peningkatan ini menunjukkan bahwa DM menjadi salah satu penyakit tidak menular prioritas di wilayah tersebut (Dinas kesehatan, 2026).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola dengan baik, salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah luka diabetik. Luka diabetik merupakan kerusakan jaringan pada penderita diabetes yang terjadi akibat kombinasi neuropati, gangguan sirkulasi darah perifer (iskemia), dan infeksi, serta luka diabetic yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Di antara berbagai komplikasi tersebut, luka diabetic menjadi salah satu masalah Kesehatan yang sering ditemukan dan memerlukan penanganan yang komprehensif (Aini, 2025).

Luka Adalah kerusakan pada kulit atau jaringan tubuh yang terjadi akibat cedera, trauma atau yang mengganggu fungsi normal jaringan tersebut. Pada

penderita diabetes melitus, luka dapat berkembang menjadi luka diabetik kombinasi berbagai faktor, seperti neuropati perifer, gangguan vascular dan infeksi. gangguan aliran darah perifer menyebabkan berkurangnya suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan sehingga proses penyembuhan luka menjadi lambat. Selain itu, neuropati menyebabkan penurunan sensasi nyeri sehingga luka sering tidak disadari oleh pasien (Medrofa, 2025).

Luka diabetes merupakan salah satu komplikasi kronik DM yang umumnya terjadi pada ekstremitas bawah. Proses penyembuhan luka pada penderita DM cenderung berlangsung lebih lama dibandingkan individu non-diabetes karena adanya gangguan sirkulasi darah, penurunan fungsi sistem imun, serta kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut meningkatkan Risiko terjadinya infeksi, ulkus diabetikum, hingga amputasi. Di Indonesia, prevalensi luka kaki diabetik dilaporkan mencapai sekitar 12% dengan risiko amputasi berkisar antara 15–30% (Yanes Edel, 2023).

Hubungan antara DM dan terjadinya luka bersifat multifaktorial, melibatkan gangguan vaskular, neuropati perifer, dan penurunan fungsi sistem imun. Hiperglikemia kronis menyebabkan kerusakan pembuluh darah kecil (mikroangiopati) yang mengakibatkan penurunan perfusi jaringan. Akibatnya, suplai oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka menjadi berkurang sehingga penyembuhan luka berlangsung lebih lambat (Rizki Maulidya, 2024). Selain itu, hiperglikemia juga menyebabkan neuropati diabetik yang ditandai dengan penurunan sensasi nyeri, suhu, dan tekanan, terutama pada ekstremitas bawah. Oleh karena itu, pencegahan dan perawatan luka diabetik yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi yang

lebih berat, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta menurunkan risiko kecacatan (Medrofa, 2025).

Berdasarkan penelitian di Indonesia, ulkus kaki diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronik diabetes melitus yang banyak ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama rumah sakit rujukan. Prevalensi ulkus kaki diabetikum dilaporkan berkisar antara 4% hingga 15%, yang berarti sekitar 4–15 dari setiap 100 pasien diabetes melitus mengalami kondisi ini. Selain itu, pada beberapa rumah sakit rujukan, angka kejadian dapat mencapai sekitar 15% pada populasi pasien diabetes. Komplikasi, ulkus kaki diabetikum memiliki risiko yang cukup tinggi. Sekitar 14%–30% pasien dengan kondisi ini dapat mengalami amputasi, atau setara dengan 14–30 dari setiap 100 pasien ulkus kaki diabetikum, terutama pada kasus dengan infeksi berat atau penanganan yang terlambat. Selain itu, angka mortalitas pada pasien ulkus kaki diabetikum dilaporkan mencapai sekitar 10%–32% pada kasus berat. Hal ini menunjukkan bahwa ulkus kaki diabetikum merupakan masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan penanganan serta pencegahan yang optimal (Darwis, 2024).

Proses penyembuhan luka pada pasien DM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis seperti kontrol glukosa dan perawatan luka, tetapi juga oleh faktor nutrisi dan psikologis. Kebutuhan nutrisi, terutama protein, menjadi lebih tinggi pada pasien DM dengan luka karena berperan dalam regenerasi dan perbaikan jaringan. Disisi lain, kondisi psikologis seperti Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menjadi faktor penghambat proses penyembuhan luka. Dengan demikian, faktor nutrisi dan psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan penyembuhan luka diabetik (Aini, 2025).

Selain itu, kepatuhan diet merupakan salah satu pilar utama dalam pengelolaan diabetes melitus. Kepatuhan terhadap diet yang meliputi jumlah, jenis, dan jadwal makan yang sesuai dapat membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah. Pengendalian glikemik yang baik berperan dalam mencegah komplikasi jangka panjang seperti retinopati, nefropati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular (Nursihhah1, 2021). Pada pasien DM dengan luka, kebutuhan nutrisi menjadi lebih tinggi dibandingkan pasien tanpa luka, sehingga kepatuhan terhadap diet tinggi protein menjadi sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan dan regenerasi jaringan (Aini, 2025).

Diet tinggi protein memiliki peran penting dalam proses penyembuhan luka. Protein berfungsi sebagai bahan dasar pembentukan jaringan baru, sintesis kolagen, serta peningkatan daya tahan tubuh. Asupan protein yang adekuat dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mengurangi risiko infeksi (Rizki Maulidya, 2024). Namun pada praktiknya, masih banyak pasien DM yang tidak patuh terhadap diet yang dianjurkan. Ketidakpatuhan diet ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, kebiasaan makan yang tidak sesuai, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya dukungan keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan pengendalian glukosa darah tidak optimal sehingga menghambat proses penyembuhan luka (Nur M ali, 2021).

Selain faktor nutrisi, faktor psikologis juga memiliki peran penting pada pasien DM dengan luka. Salah satu masalah psikologis yang sering dialami adalah kecemasan. Kecemasan dapat muncul akibat rasa nyeri, lamanya proses penyembuhan, kekhawatiran terhadap kemungkinan amputasi, serta beban biaya pengobatan (Nur M ali, 2021). Kecemasan merupakan respon individu yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, takut dan gelisah yang disertai respons

otonom. Menurut (Alimuddin, 2023), kecemasan dibagi menjadi empat Tingkat yaitu ringan, sedang, berat dan berat sekali. Kecemasan dapat muncul tanpa disadari dan ditunjukkan melalui berbagai manifestasi klinis seperti kelelahan, sulit beristirahat, gangguan konsentrasi, peningkatan ketegangan, serta penurunan control diri. Kondisi ini dapat dialami pasien DM tipe 2 selama masa aktif dan dapat memengaruhi proses perawatan serta pemulihan luka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023), tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Proses Penyembuhan Luka pada Fase Proliferasi pada Pasien Ulkus Diabetikum di *Wocare Center Bogor*” menggunakan desain penelitian cross-sectional. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan proses penyembuhan luka, dengan nilai p-value sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Pasien dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung mengalami proses penyembuhan luka yang lebih lambat dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya kecemasan, dapat memengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Maulidya, 2024), tentang “Hubungan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Penyembuhan Luka Diabetik” juga menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah responden sebanyak 49 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan penyembuhan luka diabetik, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan diet yang baik cenderung mengalami proses penyembuhan luka yang lebih optimal dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh terhadap pengaturan diet. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan diet merupakan salah

satu faktor penting dalam mendukung proses penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2025), tentang “Hubungan Kepatuhan Diet Tinggi Protein dan Kecemasan dengan Penyembuhan Luka Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Lumajang” merupakan penelitian yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan diet tinggi protein berhubungan signifikan dengan penyembuhan luka dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sedangkan kecemasan juga berhubungan signifikan dengan penyembuhan luka dengan nilai p-value sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepatuhan diet tinggi protein dan semakin rendah tingkat kecemasan, maka semakin baik proses penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus.

Kota Padang sebagai salah satu wilayah perkotaan di Provinsi Sumatera Barat memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap peningkatan kasus DM akibat perubahan gaya hidup masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 8.000–9.000 kasus DM yang tercatat di fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 9.500 kasus pada tahun 2023 dan diperkirakan mencapai sekitar 10.000 kasus pada tahun 2024, dalam peningkatan ini diperkirakan berlanjut hingga sekitar 10.500–11.000 kasus pada tahun 2025 dan sekitar 11.500 kasus pada tahun 2026 (Dinas kesehatan, 2026).

Berdasarkan data Pelayanan Kesehatan di kota padang menunjukan bahwa di rumah sakit wilayah kota padang, termasuk RSUD dr. rasidin padang

terdapat pasien dengan diagnosis diabetes melitus (DM) dengan prevalensi tinggi di fasilitas Kesehatan tersebut. Pada pengambilan data awal yang dilakukan penelitian di RSUD dr. Rasidin Padang, didapatkan data pasien diruangan unit rekam medis dengan total 832 pasien diabetes melitus yang memiliki luka dan diruangan poli klinik bedah di RSUD dr. Rasidin Padang selama dua tahun terakhir, dengan distribusi jumlah pasien menunjukkan 410 pasien pada tahun 2024 dan 422 pasien pada tahun 2025, dan pada bulan february pada tahun 2026 terdapat sebanyak 88 pasien DM yang menjalani perawatan di RSUD dr. Rasidin Padang.

Berdasarkan survai awal pada tanggal 25 febuari 2026 yang dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang dari wawancara yang dilakukan pada 10 pasien diabetes mellitus didapatkan 4 dari 10 pasien (40%) Patuh dalam kepatuhan diet, dengan konsumsi makanan sesuai anjuran, pengaturan asupan karbohidrat dan gula, serta asupan protein yang cukup untuk mendukung penyembuhan luka. Sebanyak 4 pasien (40%) cukup patuh, ditandai dengan kepatuhan yang belum konsisten, masih terdapat konsumsi makanan yang tidak sesuai anjuran, serta pengaturan diet yang belum optimal. Sementara itu, 2 pasien (20%) tidak patuh, dengan konsumsi makanan tinggi gula dan karbohidrat sederhana yang masih sering dilakukan serta kurangnya kontrol terhadap pola makan.

Sebanyak 3 pasien (30%) mengalami kecemasan ringan dengan gejala berupa rasa cemas ringan, mudah gelisah, tegang, sedikit kesulitan tidur, serta kecenderungan mudah khawatir. Sebanyak 4 pasien (40%) mengalami kecemasan sedang dengan gejala berupa peningkatan ketegangan, sulit berkonsentrasi, mudah lelah, jantung berdebar, gangguan tidur, serta rasa khawatir yang lebih sering muncul. Selanjunya 3 pasien (30%) mengalami

kecemasan berat dengan gejala berupa rasa takut yang menetap, gelisah berat, sulit mengendalikan pikiran cemas, palpitasi, sesak napas, berkeringat, serta gangguan tidur yang lebih berat. Sementara itu penyembuhan luka, 4 pasien (40%) menunjukkan kondisi luka baik dengan luas luka kecil, eksudat minimal, serta adanya jaringan granulasi atau epitelisasi yang baik. Sebanyak 6 pasien (60%) berada pada kategori kurang baik, dengan luas luka lebih besar, eksudat lebih banyak, serta adanya jaringan slough atau nekrotik yang menunjukkan proses penyembuhan yang lambat.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti melakukan penelitian tentang ”hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Rasidin Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan diet tinggi protein pada pasien diabetes melitus dengan luka di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026
- c. Diketahui distribusi frekuensi kecemasan pada pasien diabetes melitus dengan luka di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026
- d. Diketahui hubungan kepatuhan diet tinggi protein dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026
- e. Diketahui hubungan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes melitus di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, keterampilan serta analisis atau kajian dengan permasalahan yang serupa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi perbandingan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain terkait dengan hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan menjadi ilmu pengetahuan baru terkait hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus. Dapat dijadikan bahan pengetahuan yang menjadi hasil data dalam bidang kesehatan bagi penderita diabetes mellitus dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan diet tinggi protein dan pengelolaan kecemasan dalam mendukung proses penyembuhan luka diabetes melitus. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya di Universitas Alifah Padang.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi tingkat kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dalam penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus di RSUD dr. Rasidin Padang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan dengan penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2026. Variabel independennya yaitu kepatuhan diet tinggi protein dan kecemasan, dan variabel dependen penyembuhan luka DM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelatif* mrngunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu pengukuran. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan maret sampai agustus 2026 diruangan poli klinik bedah di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun

2026 yang berjumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan Peneliti. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 47 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data dalam penelitian menggunakan kuesioner untuk variabel kepatuhan diet dan kecemasan, serta lembar observasi atau instrument penilaian untuk penyembuhan luka. Analisa data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat*. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan signifikansi tertentu ($p < 0,05$).

